

Sosialisasi, Simulasi Kebakaran Dan Pendampingan Budaya K3 Untuk Usia Dini Di SD “Rumah Sekolah Cendikia” Kel.Paccinongan Kec.Somba Opu Kabupaten Gowa

irwan setiawan*, mulyadi. ilham bakri, syarif m. parenreng,
retnari dian mudiastuti, armin darmawan,
Departemen Teknik Industri Universitas Hasanuddin*
irwan@tiunhas.net*

Abstrak

Pelaksanaan K3 penting dan tanggung jawab semua pihak, tidak hanya didunia kerja tapi juga didunia Pendidikan. Perkenalan pertama mengenai K3 diusia dini (Irwan S.2017). Undang-undang No 1 tahun 1970, merupakan dasar hukum pertama yang ditetapkan pemerintah dan juga pengertian mengenai K3. Semua pihak yang terkait berkewajiban berperan aktif sesuai fungsi dan kewenangannya dan menjadikan K3 sebagai bagian budaya beraktivitas di setiap kegiatan, sehingga dapat mencegah kasus kecelakaan dan penyakit akibat kegiatan.

Untuk itu maka tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi dan meningkatkan wawasan kepada anak anak di tingkat sekolah dasar mengenali potensi bahaya-bahaya yang bisa timbul dilingkungan sekitar seperti dirumah, di sekolah dan dijalanan, sehingga kecelakaan dan penyakit akibat kegiatan tertentu dapat dikurangi atau bisa dicegah sedini mungkin.

Beberapa target yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan mitra untuk potensi bahaya kecelakaan di rumah, disekolah, dan dijalan dan meningkatkan pengetahuan mitra tentang hal hal yang penting pertama dilakukan bila terjadi kecelakaan dirumah, disekolah dan dijalanan.

Kata kunci: Keselamatan dan kesehatan kerja; budaya k3; usia dini; sekolah dasar; penyakit akibat berkegiatan.

Abstract

K3 implementation is important and the responsibility of all parties, not only in the world of work but also in the world of Education. The first introduction to OSH at an early age (Irwan S.2017). Law No. 1 of 1970 is the basis of the first law stipulated by the government and also an understanding of K3. All parties involved are obliged to play an active role in accordance with their functions and authority and make K3 a part of the activity culture in each activity, so as to prevent accidents and illnesses caused by activities.

For this reason, the purpose of this activity is to provide information and improve insight to children at the elementary school level to recognize potential hazards that can arise in the surrounding environment such as at home, at school and on the streets, so that accidents and diseases due to certain activities can be reduced or prevented as early as possible.

Some of the targets to be achieved in this activity are to increase partners' knowledge of the potential danger of accidents at home, at school, and on the road and increase partner knowledge about the first important things to do if an accident occurs at home, at school and on the road.

Keywords: Occupational safety and health, early age culture, elementary school. disease caused by activism

1. Pendahuluan

1.1 Analisa situasi

Pembangunan adalah suatu usaha untuk mencapai pertumbuhan kemakmuran/kesejahteraan sosial, yaitu berupa aktifitas-aktifitas yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan tingkat ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai pembangunan yang sukses, tidak dilihat dari infrastruktur saja tapi pasti didukung juga sumber daya manusia (SDM), yang dimana SDM yang dibutuhkan tidak hanya pendidikan tapi juga budayanya. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena, pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Disamping itu juga diperlukan

pembentukan budaya kerja yang aman dan sehat. Atas dasar itulah diperlukan pengenalan lebih dini atau awal mengenai keselamatan kesehatan kerja pada usia dini.

K3 adalah singkatan dari Kesehatan dan Keselamatan kerja, merupakan produk kebijakan yang digunakan oleh pemerintah dan pelaku usaha dalam mencegah terjadinya bahaya kecelakaan pada saat kerja dan mengurangi resiko kecelakaan akibat kerja. Undang-undang No 1 tahun 1970, merupakan dasar hukum pertama yang ditetapkan pemerintah dan juga pengertian mengenai K3. Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang kesehatan dan keselamatan kerja, pasal 3 ayat 1 dikatakan bahwa: Mencegah dan mengurangi kecelakaan, mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran, mencegah dan mengurangi peledakan, memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran dan kejadian-kejadian yang berbahaya, memberikan pertolongan pada kecelakaan, memberi alat-alat perlindungan diri para pekerja dan lain-lain. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah segenap kemampuan atau upaya untuk menjaga kesehatan dan keselamatan sehingga terhindar dari bahaya kecelakaan kerja termasuk juga menyelamatkan peralatan, lingkungan kerja saat melakukan pekerjaan dan berkegiatan. Pemerintah dan pengusaha telah bersepakat untuk menjadikan K3 ini sebagai bagian dari budaya kerja di kantor dan pabrik sesuai dengan Keputusan Menaker Nomor Kep.463/MEN/1993 tentang budaya K3.

Pelaksanaan K3 menjadi tanggung jawab semua pihak, semua pihak yang terkait berkewajiban berperan aktif sesuai fungsi dan kewenangannya untuk melakukan berbagai upaya di bidang K3 secara terus menerus, berkesinambungan dan menjadikan **K3 sebagai bagian budaya kerja di setiap kegiatan**, sehingga dapat mencegah kasus kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Untuk Diperlukan sumber daya manusia yg kompeten, handal & berkualitas di bidang K3, sehingga dapat segera dicapai hasil optimal.

Upaya untuk menjadikan K3 sebagai budaya pada setiap kegiatan, mesti dilakukan pada usia dini yaitu tingkat sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pembelajaran dalam pembentukan karakter dan pengenalan nilai nilai kepribadian anak seperti kejujuran, kedisiplinan, kesehatan, keselamatan, saling hormat dan menghormati serta lainnya, sangat baik dimulai pada usia setingkat sekolah dasar.

Selayang pandang Rumah sekolah “Cendikia”, adalah sekolah yang terletak di kelurahan paccinongan kecamatan somba opu kabupaten gowa dijalan Bontotangga dalam kompleks perumahan Aroepala residen, dan sekolah ini berkonsep *project based learning* dan pendidikan karakter, sekolah tanpa seragam, pelajaran bahasa inggris, konsep pembelajaran tematik. Dalam kompleks sekolah ini, Bangunan berlantai 4 tanpa eksalator atau lift, Playgroup, Taman bermain dan Sekolah dasar merupakan murid yang beraktifitas disini. Diketahui oleh 1 Kepala Sekolah, ada yasyasan sekolah, dan dibina oleh teman-teman Guru sebanyak 15 orang, dan untuk jumlah siswanya ada 84 orang lebih, sarana dan prasarana memiliki 6 ruangan kelas, gedung berlantai 4 dan ruang Komputer, Ruangan Perpustakaan, kantin kejujuran dan kantin sehat, Ruangan UKS (Unit Kesehatan Sekolah).

Metode yang digunakan adalah penyampaikan dalam kelas secara bermain dengan menampilkan gambar yang menarik perhatian anak anak. Untuk itu dalam membudayakan K3 ini, dipilih beberap metode yang dimana membuat anak anak tertarik dan ikut merasakan potensi potensi bahaya yang bisa terjadi di sekitar kita. Setelah mengadakan survey awal mengenai pada usia berapakah sebaiknya pengenalan mengenai K3 ini? Metode apakah yang efektif digunakan dalam memperkenalkan budaya K3 ini? Maka pengenalan budaya K3 ini

sebaiknya dilakukan pada usia sekolah dan lebih terkhusus lagi pada usia dini yakni 5 tahun ke atas.

Tingkat sekolah dasar sangat penting peranannya dalam membentuk karakter anak-anak pada usia mulai 6 tahun hingga 12 tahun. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan nilai-nilai kepribadian anak seperti kebiasaan positif mulai diperkenalkan kepada anak. Adapun kebiasaan positif yang dimaksud seperti disiplin, kejujuran, kebersihan, saling hormat menghormati dengan tujuan bahwa anak akan menjadikan kebiasaan ini untuk dibudayakan. Apalagi dalam membentuk budaya pada usia dewasa tidak bisa langsung secara instan berubah, dibutuhkan banyak waktu dan pembiasaan yang terus menerus.



(a)



(b)

Gambar 1(a) dan (b), Beberapa kegiatan di rumah sekolah “Cendikia”

1.2 Permasalahan Mitra

Permasalahan dunia industri dewasa ini menurut penelitian adalah tingginya angka kecelakaan dalam kerja, dan yang lebih diperparah lagi yakni tingkat kesadaran pekerja akan penyakit akibat kerja tidak diketahui, sehingga belum pernah dicapai oleh perusahaan bebas kecelakaan atau dikenal dengan “zero pataliti”. Selain itu dalam penerapan budaya K3 oleh pemerintah dengan UU ketenagakerjaan dalam Keputusan Menaker Nomor Kep.463/MEN/1993 tentang budaya K3 semakin sulit. Baik pemerintah dan perusahaan industri sangat jarang menemukan calon karyawan yang sudah mengerti dan memiliki budaya K3 sewaktu masuk dalam

perusahaan, hanya sedikit perusahaan yang berkeinginan kuat dalam menerapkan budaya K3 ini. Hal ini dikarenakan perusahaan membutuhkan waktu proses yang lama dan biaya tambahan agar calon karyawan tersebut memiliki *aware* (kesadaran) akan K3.

Berdasarkan analisa situasi dan pengamatan dilapangan serta hasil diskusi dengan mitra, diketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada mitra secara umum adalah sebagai berikut;

1. Belum pahamnya mitra mengenai budaya K3 sesuai UU ketenagakerjaan dalam Keputusan Menaker Nomor Kep.463/MEN/1993 tentang budaya
2. Pemahaman dan pengetahuan mitra masih kurang mengenai adanya resiko bahaya kecelakaan yang dapat terjadi disekolah, seperti kebakaran
3. Kurang atau tidak adanya peralatan “bunyi,” (alarm) tanda bahaya dan juga tanda tanda tempat berkumpul bila terjadi kecelakaan sekolah seperti kebakaran.

Untuk itu maka tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi dan meningkatkan wawasan kepada anak anak SD dalam mengenali bahaya-bahaya yang bisa timbul dilingkungan sekitar seperti dirumah, di sekolah dan dijalanan, sehingga kecelakaan dan penyakit akibat kegiatan tertentu dapat dikurangi atau bisa dicegah sedini mungkin.

rumah sekolah “Cendikia” merupakan salah satu dari sekolah dasar yang ada di sekitar kota Makassar yang belum paham dan sadar akan pentingnya budaya K3 ini. rumah sekolah “Cendikia” adalah sekolah khusus para *Leader* (pemimpin) yang memiliki siswa mulai dari kelas 1 sampai 6, jumlah guru dan staff administasi yang menjadi target dalam pelaksanaan sosialisasi penerapan budaya K3 ini. Selain itu pula ruangan kelas dan gedung sekolah yang saling berdekatan sehingga beresiko tinggi apabila terjadi kecelakaan seperti kebakaran. Mereka belum mempunyai tempat assembly (berkumpul) apabila terjadi bahaya kebakaran. Dan belum dilengkapi APAR (alat pemadam api ringan) yang memadai.

Secara umum, murid murid rumah sekolah “Cendikia” akan diperkenalkan dengan gambaran dan pelaksanaan Budaya K3 baik itu di rumah, di jalan dan di sekolah. Diharapkan hasil dari kegiatan awal ini, murid rumah sekolah “Cendikia” yang menjadi mitra pada kegiatan pengabdian ini akan dapat memahami apa itu Budaya K3 dan mengapa Budaya K3 itu menjadi penting untuk dilaksanakan sejak dari sekarang.

Selain, murid murid sekolah dasar mitra, beberapa guru di Sekolah dasar mitra juga akan diberikan pengenalan tentang Budaya K3 sehingga diharapkan para guru ini dapat melanjutkan tugas sosialisasi secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian ini selesai.

Pada kegiatan ini juga, sebuah panduan pelaksanaan Budaya K3 di rumah, di jalan dan di sekolah akan dibuat dan diberikan kepada sekolah dasar mitra untuk digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan selanjutnya.

2. Solusi Dan Luaran

Untuk menunjang kegiatan ini berupa penyuluhan yang akan dilakukan memiliki target capaian sebagai berikut;

1. Peningkatan pengetahuan mitra untuk pengenalan potensi bahaya kecelakaan di rumah, disekolah, dan dijalan.
2. Peningkatan pengetahuan mitra mengenai bagaimana pencegahan bahaya kecelakaan di rumah, sekolah dan dijalan.
3. Meningkatkan pengetahuan mitra tentang hal hal yang penting dilakukan bila terjadi kecelakaan dirumah, disekolah dan dijalanan.
4. Menjelaskan materi sosialisasikepada mitra mengenai tata cara penggunaan peralatan dalam pencegahan dan penanganan ketika terjadi bahaya K3

Manfaat yang didapatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan diharapkan menghasilkan luaran sebagai berikut;

1. Peningkatan pengetahuan mitra terhadap;
 - a. Identifikasi potensi bahaya kecelakaan yang dapat terjadi sekolah, di jalan dan rumah
 - b. Cara pencegahan dan penanganan bila terjadi kecelakaan slide dan gambar.
2. Peningkatan terhadap mitra terhadap; tanda-tanda bahaya yang secara umum, seperti bunyi alarm, dan tanda tempat berkumpul bila terjadi bahaya.

3. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan didasarkan pada permasalahan mitra pada umumnya dan akan dijabarkan secara lebih detail sebagai berikut,

1. Adanya identifikasi potensi bahaya kecelakaan yang belum diketahui atau tidak tertangani dengan baik disebabkan karena belum adanya informasi yang pernah masuk sehingga tidak ada pengolahan yang dilakukan oleh mitra.
2. Kurangnya pengetahuan mitra mengenai sistem pengelolaan bahaya K3 disebabkan karena kurangnya sosialisasi mengenai hal tersebut.
3. Belum adanya tanda tanda (*sign*) bahaya, missal bunyi alarm, tanda tempat berkumpul dan peralatan dalam penanganan bahaya K3 disebabkan karena minimnya pengetahuan mitra mengenai hal tersebut.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini dikelompokkan terbagi atas 2 tahapan, diawali prosedur persiapan dan pelaksanaan kegiatan untuk mewujudkan solusi yang ditawarkan dilaksanakan secara bersama anggota tim pengusul dengan mitra dan dijabarkan sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan, terdiri dari beberapa kegiatan:

1. Pembentukan tim yang dilanjutkan dengan rapat untuk menentukan tema, lokasi dan mitra kerjasama.
2. Koordinasi dengan pihak mitra untuk mendiskusikan permasalahan yang utama yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut serta memilih pendekatan untuk merealisasikan solusi yang telah disepakati.
3. Rapat persiapan tim untuk membuat usulan/proposal pengabdian masyarakat.

B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan, terdiri dari beberapa kegiatan:

1. Penyampaian undangan untuk meminta kesediaan pihak rumah sekolah “Cendikia” untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang akan dilaksanakan.
2. Menyiapkan tempat pertemuan yang dilengkapi dengan fasilitas yang cukup untuk menampung peserta yang hadir.
3. Menyiapkan peralatan berupa LCD dan wireless yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan.
4. Menyiapkan bahan dan peralatan sederhana sebagai alat peraga untuk penanganan bahaya K3.
5. Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi dan pendampingan, secara rinci dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi/ Penyuluhan :
Pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang diagendakan pada hari pertama rencananya akan dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota tim dengan pembagian tugas berdasarkan keahlian masing-masing. Pembagian tugas tersebut sebagai berikut:

- Kegiatan sosialisai dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mitra mengenai bahaya K3 terhadap siswa dan aparat sekolah,
- Kegiatan sosialisai dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mitra mengenai cara cara penanganan Bahaya K3 dan Budaya K3
- Kegiatan sosialisasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mitra mengenai sistem pengelolaan Bahaya K3 dan penggunaan peralatan K3 dan tanda-tanda K3

b. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan:

Pelaksanaan kegiatan pendampingan yang diagendakan pada hari kedua rencananya akan dilaksanakan dengan melibatkan seluruh anggota tim. Kegiatan pendampingan yang dilakukan terhadap mitra terkait dengan penerapan meliputi kegiatan:

- Identifikasi potensi bahaya K3
- Metode penanganan K3 dilingkungan sekolah
- Teknik evakuasi dan tata cara evakuasi yang aman dilingkungan

Untuk menentukan/menilai keberhasilan kegiatan dalam hal peningkatan pengetahuan dan wawasan mitra mengenai materi yang telah disosialisasikan, maka dilakukan evaluasi dalam bentuk pre test dan pos test. Selanjutnya hasil kedua tes ini akan dibandingkan.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi kebakaran dan pendampingan budaya K3 usia dini ini sangat ditentukan oleh kerjasama antara anggota tim pengusul dengan mitra. Dengan adanya partisipasi mitra dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, diharapkan tujuan pelaksanaan kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan minimnya pengetahuan mengenai K3 di rumah sekolah “Cendikia” dapat tercapai.



Gambar c. memperkenalkan beberapa tanda yang berhubungan dengan kebakaran

4. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil dari pre test dan post test yang telah dilakukan perbandingannya, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan wawasan mitra mengenai potensi bahaya kecelakaan di rumah, disekolah, dan di jalan. Dimana sebelumnya mitra hanya mengetahui beberapa potensi bahaya seperti penyebab kebakaran dari membakar sampah, padahal kabel terkelupas dan terlihat kawatnya sangat rawan, juga penggunaan kabel extension dengan tidak proporsional akan mengakibatkan kebakaran.

Selain itu juga dari hasil survey post tes dihasilkan informasi bahwa adanya peningkatan pengetahuan mitra tentang hal hal yang penting pertama dilakukan bila terjadi kecelakaan dirumah, disekolah dan di jalan. Mitra sangat terbantuan dengan sosialisasi ini, dimana mereka jadi lebih paham dan mengerti serta tidak lagi panik bila terjadi kecelakaan dan bisa untuk melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan yang terjadi.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pendampingan budaya K3 usia dini ini dinilai berhasil dikarenakan oleh kerjasama antara anggota tim pengusul dengan mitra. Dengan adanya partisipasi mitra dalam persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, tujuan pelaksanaan kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan minimnya pengetahuan mengenai K3 di rumah sekolah “Cendikia” telah tercapai.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari target yang ingin dicapai pada kegiatan ini yaitu peningkatan pengetahuan mitra untuk potensi bahaya kecelakaan seperti kebakaran di rumah, disekolah, dan dijalan dan meningkatkan pengetahuan mitra tentang hal hal yang penting dan pertama dilakukan bila terjadi kecelakaan kebakaran dan atau kecelakaan lainnya yang bisa terjadi dirumah, disekolah dan dijalanan telah tercapai. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan pre test dan post tes yang dilakukan dalam kegiatan ini. Dari hasil tes menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan dari para siswa dan guru dirumah sekolah cendikia SD di kelurahan Paccinongan kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa mengenai pengetahuan bahaya kebakaran dan Budaya K3 untuk Usia Dini.

Ucapan Terima kasih

Bersama ini kami mengutarakan terima kasih kami dari penulis dan tim yang terlibat kepada Sekolah Rumah Cendikia yang telah menjadi partner dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan di sekolah rumah cendikia. Juga terima kasih kepada tim yang bekerja Bersama untuk terbitnya tulisan ini dalam jurnal tepat. Selanjutnya kami mengharutkan terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada kami masuk dalam program fakultas yaitu; LBE pengabdian pada masyarakat, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat selesai dan sampai di terbitkan di jurnal tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Undang Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja

Keputusan Menaker Nomor Kep.463/MEN/1993 tentang budaya K3.

Irwan Setiawan Muthalib, 2017, Sosialisasi Budaya K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) Untuk Usia Dini di Tingkat Sekolah Dasar Ikip 2 Kotamadya Makassar. *Jurnal tepat : Teknologi Terapan untuk Pengabdian Masyarakat Vol 1 No 1 (2018): Teknologi untuk Masyarakat*.

Suma'mur (1996).Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja.Jakarta : Toko Gunung Agung.

Undang Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja

